

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE*  
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN  
PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS  
DIPONEGORO**

**Khadhofal Arif, Endang Sri Indrawati \*)**

Jalan Prof. Soedarto. Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang

[adhofalharris@gmail.com](mailto:adhofalharris@gmail.com) ; [esi\\_iin@yahoo.com](mailto:esi_iin@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini adalah 220 mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Subjek penelitian 138 orang dan subjek uji coba berjumlah 80 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala Penyesuaian Diri (41 aitem valid,  $\alpha = 0.920$ ) dan Skala *Adversity Intelligence* (40 aitem valid,  $\alpha = 0.923$ ).

Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,730 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin positif penyesuaian diri. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 53,3% pada penyesuaian diri dan sebesar 46,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *adversity intelligence*, penyesuaian diri, mahasiswa tahun pertama

**\*) Penulis Penanggungjawab**

# **THE CORRELATION BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE AND SELF ADJUSTMENT ON THE FIRST YEAR COLLEGE STUDENTS IN FACULTY OF MEDICINE OF DIPONEGORO UNIVERSITY**

## **ABSTRACT**

This research aims to know the correlation between adversity intelligence and self adjustment on the freshman of bachelor degree in the medical faculty of Diponegoro University. The population of this research is 220 college students of bachelor degree in the medical faculty of Diponegoro University

The participants of this research are 138 students while other 80 students are used as try-out subjects. Sample was taken by using simple random sampling technique. Researcher collected data by using two kind of scales, one is scale of Self Adjustment (41 valid item,  $\alpha = 0.920$ ) and the other is scale of Adversity Intelligence (40 valid item,  $\alpha = 0.923$ ).

The data which based on the simple regression analysis show a coefficient correlation of 0,730 with  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). The result showed, as same as researcher's hypothesis, that there is a positive correlation between adversity intelligence and self adjustment. The higher adversity intelligence, the more positive self adjustment will be. Adversity intelligence gives effective contribution as much as 53,3 % towards self adjustment and other 46,7 % is determined by another factor that not discussed in this research.

Keywords: adversity intelligence, self adjustment, first year college students

## **PENDAHULUAN**

Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Individu yang memasuki masa remaja menurut Monks, Knoers & Haditono (dalam Desmita, 2004, h. 262) mereka yang telah berusia 12-21 tahun. Masa remaja tersebut mempunyai tiga tahapan, yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah.

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Berpindah dari seorang senior di sekolah menengah atas menjadi orang baru di universitas memainkan kembali *top-dog phenomenon* dalam hal perubahan dari siswa yang paling muda

dan paling tidak berkuasa yang terjadi sebelumnya di awal masa remaja. (Santrock, 2007, h. 74).

Dari hasil FGD pada subjek penelitian, tercatat beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, antara lain masalah perbedaan cara belajar, masalah terkait dengan sistem modul yang diterapkan, mahasiswa mengalami kendala salah satunya dengan kebijakan pembayaran UKT, masalah pengaturan waktu, masalah yang berkaitan dengan mencari teman baru, masalah perubahan relasi, kondisi yang tidak/kurang menunjang, dan masalah yang terkait dengan perpindahan tempat.

Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu akan dialami oleh mahasiswa. Pengembangan potensi mahasiswa salah satu wujudnya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar mahasiswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dimana mereka belajar. mengharuskan dari melakukan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri terhadap dosen, penyesuaian diri terhadap teman sebaya, penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus, dan lain-lain.

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa tahun pertama, bila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru, maka akan cenderung mengalami banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan lagi masalah akademik, namun masalah-masalah lain diluar akademiknya. Mahasiswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi mahasiswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa nantinya. Konflik atau permasalahan tersebut menuntut suatu kemampuan untuk dapat terus bertahan dan memiliki daya juang yang tinggi agar justru dapat menguasai kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang. Kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2007, h. 21) *adversity intelligence* merupakan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak yang merupakan pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespon peristiwa-peristiwa dalam

hidupnya, sehingga hambatan dapat diatasi. Tema penyesuaian diri merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi, belum banyak yang membahas terkait *adversity intelligence* bila ditinjau dari bagaimana individu melakukan penyesuaian diri baik menghadapi tuntutan di dalam diri ataupun dengan lingkungannya, pada mahasiswa yang tentunya memiliki prediktor penyesuaian diri yang berbeda dari orang dewasa maupun tingkat usia lainnya.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

### **Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri adalah hasil dari usaha individu untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (2006, h. 10) yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009, h. 147), terdapat empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja sebagai berikut :

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan tempat belajar dan lingkungan masyarakat.

### ***Adversity Intelligence***

*Adversity intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan dan kegagalan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi suatu peluang keberhasilan dan kesuksesan. Aspek *Adversity Intelligence* menurut Stoltz (2003, h. 100), menyebutkan empat dimensi yang menyusun *adversity intelligence* seseorang yaitu disingkat menjadi CORE (*Control, Ownership, Reach, Endurance*).

### **Hipotesis**

Ada hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semakin tinggi tingkat *adversity intelligence*, maka semakin positif penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Sebaliknya apabila tingkat *adversity intelligence* rendah maka semakin negatif pula penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama.

### **METODE**

#### **Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel *Dependent* : Penyesuaian Diri
2. Variabel *Independent* : *Adversity Intelligence*

#### **Definisi Operasional**

Penyesuaian diri adalah hasil dari usaha individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungan.

*Adversity Intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap tantangan, hambatan atau kesulitan hidup dan kegagalan yang dialami serta terus menghadapi semua kesulitan tersebut sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri, potensi dan mencapai tujuan.

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang berjumlah 220 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian ini digunakan teknik *simple random sampling*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala penyesuaian diri dan skala *adversity intelligence*. Skala Penyesuaian Diri berjumlah 60 aitem, 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Skala *Adversity Intelligence* berjumlah 48 aitem, 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Analisis Regresi Sederhana* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,730 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi *adversity intelligence* maka penyesuaian diri semakin positif.

Berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri, subjek penelitian berada dalam kategori sedang, positif dan sangat positif. Sebagian besar masuk kategori positif sebanyak 84 subjek (60,87%), disusul penyesuaian diri sangat positif sebanyak

43 subjek (31,2%), dan yang terakhir penyesuaian diri sedang sebanyak 11 subjek (7,97%) dengan *mean* empirik sebesar 127,64. Jadi rata-rata subjek mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro mempunyai penyesuaian diri yang positif.

Penyesuaian diri yang positif menunjukkan bahwa faktor kondisi fisik, kematangan, dan kondisi psikologis remaja memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Remaja juga dapat dikatakan telah memenuhi kriteria dari penyesuaian diri, yakni remaja yang memiliki keterampilan yang cukup, pemahaman akan dirinya, serta menentukan pilihan-pilihan yang tepat akan suatu hal yang salah satunya ditunjukkan dengan pencapaian kemampuan menghadapi kesulitan. Kemampuan yang dimiliki oleh individu ini dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas atau *adversity intelligence*.

Berdasarkan kategorisasi *adversity intelligence*, subjek penelitian berada dalam kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Sebagian besar masuk kategori tinggi sebanyak 82 subjek (59,4%), disusul *adversity intelligence* sangat tinggi sebanyak 39 subjek (28,3%), dan yang terakhir *adversity intelligence* sedang sebanyak 17 subjek (12,32%) dengan *mean* empirik sebesar 124,08. Jadi rata-rata subjek mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro mempunyai *adversity intelligence* yang tinggi artinya mayoritas dari mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 53,3% pada penyesuaian diri. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel penyesuaian diri sebesar 53,3% dapat diprediksi oleh variabel *adversity intelligence*, sisanya 46,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tingginya sumbangan efektif yang diberikan *adversity intelligence* diduga turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan hasrat, seperti yang diungkapkan oleh Stoltz (dalam Anugrahwati, 2004, h.27) bahwa pendidikan dan hasrat seseorang juga mempengaruhi terbentuknya *adversity intelligence*. Faktor yang terkait dengan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses

belajar, yaitu perubahan yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan. Proses belajar tersebut selain berlangsung secara formal di lingkungan pendidikan, tetapi juga secara informal di tengah-tengah lingkungan sosial dan keluarga sekitar individu.

Pendidikan dan hasrat dalam hal ini tidak terlepas dari sejauh mana tingkat perkembangan dan kematangan individu yang dimiliki oleh mahasiswa, artinya individu yang lebih matang akan memiliki pandangan positif terhadap tujuan hidupnya. Baik dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

Penelitian pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki tipe respon terhadap kesulitan yang tergolong sebagai *camper* sesuai dengan hasil *adversity intelligence* sebanyak 82 mahasiswa dengan kategori tinggi. Artinya mahasiswa dengan kategori *camper* perlu terus belajar dan berlatih tanpa harus mengeluh dan terus meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan *adversity intelligence* nya agar menjadi *climber* sejati.

Hubungan antara harapan (keyakinan akan keberhasilan), ketidakberdayaan (keyakinan bahwa apa yang dilakukan seseorang tidak akan ada manfaatnya), dan adversitas. Mahasiswa tahun pertama mengerti benar bahwa sesulit apapun, bagaimanapun resiko bahkan kegagalan yang menerjang semua akan memiliki hasil dari buah jerih payahnya selama ini. Profesi dokter yang prospektif inilah yang menghasilkan individu memiliki keyakinan kuat akan keberhasilannya di masa mendatang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri adalah sebesar 0,730 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi *adversity*

*intelligence* yang dimiliki mahasiswa tahun pertama, maka semakin positif penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki mahasiswa tahun pertama maka semakin negatif penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa tahun pertama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* tinggi diharapkan untuk meningkatkan dan mempertahankan *adversity intelligence* yang dimilikinya sehingga hal tersebut dapat menunjang mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri yang positif. Baik penyesuaian diri yang dilakukan di lingkungan kampus, maupun diluar kampus. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang termasuk dalam kategori sedang diharapkan mau untuk terus berusaha meningkatkan *adversity intelligence* yang dimilikinya dengan cara menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku tentang cara berpikir positif atau optimistik, sehingga berkembang menjadi individu yang berpandangan lebih optimistik dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Mahasiswa juga disarankan mencoba untuk tidak menghindari kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

### **2. Bagi Fakultas**

Bagi Fakultas tetap dapat melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan *adversity intelligence* mahasiswa. Berdasarkan hal ini upaya yang dapat dilakukan pihak fakultas antara lain dengan memberi kesempatan, mendukung, sekaligus membimbing dalam berbagai domain kehidupannya untuk mengarah pada ketercapaian mahasiswa dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan kegagalan yang dilaluinya.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk dapat meneliti variabel lain yang diduga turut mempengaruhi penyesuaian diri. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H.A. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M & Asrori. 2011. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K.S. 2010. *Kesehatan Mental (Mental Health) Penyesuaian dalam Kehidupan Sehari-hari*. Edisi Kedua. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haber, A & Runyon, R.P. 2006. *Psychology of adjustment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muzamiroh, M.L. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Santrock, J.W. 2007. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima jilid ii). Jakarta: Erlangga
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sundari, S. 2005. *Kesehatan mental dalam kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity Quotient* (Alih Bahasa: Hermaya, T). Jakarta: PT.Grasindo.
- Stoltz, P. G. 2003. *Adversity Quotient at work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja, Mengubah Tantangan Sehari-hari Menjadi Kunci Sukses Anda*. Alih Bahasa: Alexander Sindoro. Jakarta: Interaksara.
- Stoltz, P. G. 2007. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Mnejadi Peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarsunu, T. 2010. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.